

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pada dasarnya hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, tetapi tidak dapat dipungkiri Tuhan juga menciptakan manusia dengan masing-masing perbedaan, baik fisik maupun mental.

Pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja, begitupun terhadap anak yang mengalami cacat fisik atau mental yang disebut juga dengan “anak berkebutuhan khusus”. Hal ini didukung oleh pendapat Groof and Gracienne (2003:182):

“The education act clearly states that everyone is entitled to an education. If a school refuses to accept a child with special educational needs this will be a breach of the principle that all children have equal right to education regardless of their special educational need”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, tindakan pendidikan jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Jika sekolah menolak untuk menerima anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus, ini akan menjadi pelanggaran prinsip bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk pendidikan, terlepas dari kebutuhan pendidikan khusus mereka.

Anak dengan berkebutuhan khusus dapat dikategorikan pada beberapa bagian, yaitu anak yang berkekurangan pada penglihatan (tunanetra), anak yang

berkekurangan pada pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan organ bicara (tunawicara).

Penggunaan semua fungsi indera maupun fungsi motorik sebagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting. Namun, diantara panca indera yang dimiliki manusia, indera penglihatan memiliki peranan yang sangat penting di samping fungsi organ fisik yang lain. Seseorang yang kekurangan indera penglihatan biasanya pendengaran serta indera perabaannya menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran adalah sebagai suatu usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (Sugihartono, 2007:80). Kegiatan untuk mempengaruhi manusia harus dilakukan secara menyeluruh, sehingga diperlukan suatu konsep yang matang dalam perencanaan serta pengorganisasian yang mantap dalam tata laksananya. Memberikan layanan dalam pendidikan, terutama pendidikan bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus juga harus menyangkut berbagai komponen secara integral dan komprehensif, pengorganisasian dan tata laksananya selalu berorientasi akademik dan berorientasi sosial, sehingga para penyandang ketunaan dapat mandiri secara total.

Totalitas kemandirian yang diharapkan pada tunanetra menuntut adanya program layanan yang komprehensif menyangkut aspek potensi dan aspek kehidupan. Layanan berorientasi akademik dan berorientasi sosial merupakan program layanan yang terpadu sehingga tunanetra dapat mencapai tujuan pembelajaran yang

diharapkan. Pelayanan pendidikan yang dilakukan harus mengembangkan kemampuan tunanetra sebagai individu (orientasi akademik) sekaligus peningkatan sosialisasinya dalam berkelompok yang bermasyarakat (orientasi sosial), melalui pembelajaran di dalam sekolah dan di luar sekolah.

Tuna netra di Indonesia telah memiliki sekolah khusus dan seperti halnya di negara lain, tuna netra menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan huruf atau abjad yang dikenal dengan penulisan *braille*. Dalam bidang musik juga para tuna-netra belajar notasi khusus tuna-netra yang disebut juga *notasi braille*. Pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra membuat siswa tunanetra lebih mandiri dan mampu mengikuti pembelajaran musik seperti orang awas yang mengerti musik pada umumnya.

Namun tuna netra di Indonesia hampir tidak tersentuh dengan pendidikan musik yang formal dengan sistem tulisan atau media sesuai dengan kebutuhan mereka. Kita sering melihat bahwa tuna netra memiliki kemampuan musik yang luar biasa, namun pada akhirnya mereka hanya terbatas dengan permainan musik ataupun menyanyi hanya dengan mencoba melalui pendengaran. Pada pembelajaran vokal siswa tuna-netra biasanya menggunakan indera pendengaran mereka untuk mengikuti lagu sesuai dengan apa yang mereka dengar, biasanya guru membacakan notasi dan siswa tuna-netra mengikuti apa yang dinyanyikan oleh guru. Para penyandang tuna-netra ketika bernyanyi jarang membaca notasi musik, mereka hanya mengikuti apa

yang mereka dengar, oleh karena itu dalam pembelajaran vokal sangat dibutuhkan notasi musik khusus penyandang tuna-netra atau *notasi braille*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa di kota Medan tidak terdapat Yayasan musik yang mempelajari notasi braille, sehingga penulis memilih salah satu lembaga sosial yang terdapat di Rawamangun Jakarta Timur yaitu Sekolah Musik Yayasan Musik Gerejawi (YAMUGER). Yayasan Musik Gerejawi ini menangani siswa Tunanetra Elsafan dimana pendidikan yang diberikan adalah pendidikan seni musik. Yayasan Musik Gerejawi mengajarkan berbagai keterampilan dalam bermusik, mulai dari vokal hingga bermain alat musik. Siswa tuna-netra Elsafan merupakan siswa tuna netra yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Siswa-siswa tersebut tinggal dan belajar secara formal di Yayasan Tuna Netra Elsafan sehingga siswa hanya dapat bertemu dengan orang tua maupun sanak keluarga hanya pada saat liburan.

Pada awalnya siswa-siswi tersebut hanya belajar untuk memenuhi ekstra kurikuler dari SLB-A Elsafan. Seluruh siswa yang dikirim belajar adalah sesuai dengan pilihan ekstra kurikuler dari siswa itu sendiri, mayor instrumen yang dipegang siswa berbeda-beda, di antaranya adalah piano, flute, keyboard, saxophone, komposisi, vokal.

Mereka mempunyai kekurangan dalam penglihatan, namun mereka berusaha mempelajari lagu dengan membaca notasi musiknya terlebih dahulu yaitu dengan notasi braille, notasi khusus bagi para tunanetra. Membaca notasi musik bukanlah

merupakan hasil dari mendengar atau meniru maupun menghafalkan not yang diberikan, melainkan membaca not tersebut dan menyanyikannya. Notasi braille dapat membantu penyandang tunanetra dalam membaca sistem penulisan musik sehingga nada dan irama yang spesifik bisa selaras. Selain itu juga menjelaskan tentang nada, irama, tanda istirahat dan ketukan. Notasi musik dapat menunjukkan nada-nada dengan penempatan naik atau turunnya simbol.

Keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna-netra, membuat mereka mengalami kesulitan dalam membaca notasi. Dengan demikian dalam mengajarkan notasi untuk anak tunanetra akan dibutuhkan media khusus seperti notasi braille. Oleh karena itu guru musik Di Yayasan Musik Gerejawi memiliki pengetahuan mengenai notasi braille atau notasi musik khusus tunanetra.

Disamping itu materi tentang notasi musik braille masih sangat kurang diperhatikan oleh pemerintah. Buku-buku notasi musik braille juga masih sangat sedikit bahkan bisa dibilang untuk indonesia hanya satu buku yaitu *Braille Music Notation*. Dengan kekurangan mereka tersebut, diharapkan kemampuan belajar notasi braille dan vokalnya sama dengan orang awas. Oleh karena itu dibutuhkan teknik-teknik yang tepat dalam pembelajaran vokal bagi para tunanetra.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa tunanetra dan menuliskannya dalam bentuk proposal penelitian dengan judul

“Pembelajaran Notasi Braille Pada Siswa Tunanetra Elsafan Dalam Bidang Studi Vokal Di Yayasan Musik Gerejawi Rawamangun Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas (Hadeli, 2010:23).

Untuk memperjelas masalah yang ingin diteliti serta sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian dengan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi
2. Bagaimana rancangan tahapan pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi
3. Bagaimana pembelajaran vokal pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi
4. Bagaimana proses pembelajaran vokal pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi

5. Bagaimana pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vocal di Yayasan Musik Gerejawi ?
6. Bagaimana Metode yang digunakan dalam belajar notasi braille untuk anak tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi
7. Bagaimana hasil pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vocal di Yayasan Musik Gerejawi

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah yang berkaitan dengan yang akan diteliti dan untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan. Dalam hal ini, penulis memutuskan batasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, yakni dengan pendapat Sugiono (2014:206) mengatakan bahwa “Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu.

Berdasarkan pendapat diatas mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan luasnya cakupan permasalahan pada kajian pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan tahapan pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?
2. Bagaimana proses pembelajaran vokal pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?
3. Bagaimana pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vokal di Yayasan Musik Gerejawi ?
4. Bagaimana Metode yang digunakan dalam belajar notasi braille untuk siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi
5. Bagaimana hasil pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vokal di Yayasan Musik Gerejawi

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian.

Rumusan masalah merupakan penjelasan tentang intisari dari permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2010:209) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian”.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan tahapan pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?
2. Bagaimana proses pembelajaran vokal pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?
3. Bagaimana pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vokal di Yayasan Musik Gerejawi ?
4. Bagaimana Metode yang digunakan dalam belajar notasi braille untuk siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?
5. Bagaimana hasil pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vokal di Yayasan Musik Gerejawi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian itu sesungguhnya.

Menurut pendapat Sugiyono (2010:397) menyatakan bahwa “untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Maka tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rancangan tahapan pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?.

2. Untuk mengetahui proses pembelajaran vokal pada siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?.
3. Untuk mengetahui pembelajaran notasi braille dalam bidang studi vokal siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi ?.
4. Untuk mengetahui Metode yang digunakan dalam belajar notasi braille untuk siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi
5. Untuk mengetahui hasil pembelajaran notasi braille pada siswa tunanetra Elsafan dalam bidang studi vokal di Yayasan Musik Gerejawi ?.

F. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini ditunjukkan manfaat atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian sub bab manfaat penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang akan diteliti. Adapun manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna (2010:272) yang menyatakan bahwa penelitian atau karya ilmiah pada umumnya betapapun sederhananya jelas bermanfaat, manfaat yang dimaksud disesuaikan dengan tujuan penelitian. Manfaat yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengadakan penelitian dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan

penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa jurusan SENDRATASIK Program studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.

2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penulis dan pembaca tentang penerapan notasi braille untuk meningkatkan proses pembelajaran vocal siswa tunanetra Elsafan di Yayasan Musik Gerejawi.



THE
Character Building
UNIVERSITY